

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era yang modern seperti sekarang ini, terdapat banyak sekali perusahaan-perusahaan yang bersaing dan berkompetisi untuk menciptakan produk yang bernilai jual tinggi, berkualitas baik, sehingga menarik perhatian dan minat para konsumen, bukan hanya itu saja. Tetapi mampu menjadikan ketergantungan dan kebutuhan sehingga konsumen terus menerus membeli dan mengkonsumsi produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam keseharian mereka. Untuk menciptakan produk yang berkualitas dan bernilai jual tinggi, diperlukan bahan-bahan baku yang baik pula, selain itu juga harus melalui proses penciptaan produk yang benar sehingga terciptalah sebuah produk jadi yang dapat dijual, setelah produk tersebut jadi dan siap pakai maka harus segera didistribusikan ketangan para konsumen, bisnis yang terjadi di abad 21 saat ini adalah tentang globalisasi.

Globalisasi membuat batasan Negara, bahkan benua menjadi seolah-olah menghilang. Suatu perusahaan dapat mengimpor bahan baku dari berbagai Negara untuk diproduksi, dan mengeksport produk jadinya ke berbagai Negara. Perkembangan lingkungan industri yang sangat pesat dan dinamis pada era global seperti sekarang ini menjadi pemicu bagi perusahaan untuk menggali potensi yang mereka miliki dan mengidentifikasi kunci sukses untuk unggul dalam persaingan yang semakin kompetitif. Untuk menciptakan loyalitas konsumen dan memenangkan persaingan, perusahaan harus lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki usaha sejenis lain (Adinata, 2013: 1).

Usaha-usaha yang dilakukan pada akhirnya diarahkan untuk menawarkan produk terbaik kepada konsumen. Untuk mewujudkan keinginan konsumen, maka perusahaan harus berusaha secara optimal dalam penggunaan seluruh aset dan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan nilai tambah kepada konsumen. Selain itu dibutuhkan hubungan kemitraan dengan para pemasok, para distributor untuk

bekerja sama dan membantu perusahaan agar tujuan terlaksana dengan baik, Untuk mencapai semua itu, maka diperlukan sebuah sistem kinerja rantai pasokan yang baik.

Dalam kurun waktu yang cukup lama, diantara bahan pangan pokok yang dipantau oleh Kementerian Perdagangan, salah satu yang relatif terbebas dari gejolak harga adalah komoditi jagung yang paling tidak luput dari pemberitaan media. Karena faktanya, jagung memiliki kontribusi besar dalam komposisi pakan yang mencapai 45–55% dan berperan dalam gejolak harga yang terjadi di sektor *broiler* dan *layer* (Farid dan Maulida, 2015: 1).

Berdasarkan data BPS (2012) produksi jagung nasional pada periode 2004-2010 mengalami peningkatan rata-rata 7,64% per tahunnya. Pertumbuhan produksi ini sebenarnya cukup tinggi tetapi masih belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga masih dilakukan impor yang mencapai puncaknya pada tahun 2006. Kebutuhan jagung untuk pakan sekitar 7 – 8 juta ton setiap tahun seharusnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, karena produksi jagung nasional mencapai lebih dari 19 juta ton yang 46,8 persennya di hasilkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terlepas dari perdebatan jumlah produksi jagung nasional yang dinilai *over-estimate* dibandingkan estimasi USDA2, industri pakan mengeluhkan kualitas jagung lokal yang kemudian menyebabkan jagung lokal tidak dapat diserap secara optimal. Mengenai informasi tersebut diperlukan pembuktian lebih lanjut untuk memastikan apa yang terjadi terkait dengan kapabilitas jagung dalam negeri sebagai bahan baku pakan ternak.

Selain data produksi, data saluran penjualan jagung di dalam negeri mengindikasikan adanya dominasi pada simpul tertentu yang perlu dibuktikan. Gabungan Pengusaha Perunggasan Indonesia (GAPPI, 2014) menyampaikan bahwa sebesar 83,3% jagung petani diserap atau dibeli oleh pedagang, dan sebesar 35,8% jagung yang dimiliki oleh pedagang didistribusikan ke peternak dan 25,37% ke industri pakan. Kondisi ini mengindikasikan peran pedagang sangat besar dalam mendistribusikan jagung lokal ke pengolah jagung menjadi pakan.

Sebagai bahan pakan, jagung merupakan bahan baku utama dengan porsi mencapai 51%. Pertumbuhan industri pabrik pakan terus tumbuh dengan pesat dengan rata-rata pertumbuhan 10% per tahun dan akan terus bertambah karena semua populasi ternak akan terus bertumbuh dan ragamnya juga bertambah. Konsumsi unggas dan produk unggas akan terus meningkat mengikuti pertumbuhan penduduk dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi. Dalam lima tahun terakhir ini, pertumbuhan permintaan atau konsumsi daging ayam dan telur terus meningkat hingga mencapai 12,5% per tahun. Pada tahun 2016 total kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pakan diproyeksikan sebesar 8,50 juta ton (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, 2016).

Pengembangan jagung di Kabupaten Gorontalo paling banyak diusahakan pada lahan kering yang tersebar hampir di semua Kecamatan. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Gorontalo (2017), luas panen tanaman jagung di Kabupaten Gorontalo adalah 94,784 Ha, untuk Kecamatan Tibawa sebesar 13,463 Ha, Kecamatan Pulubala sebesar 14,177 Ha, dan untuk Kecamatan Bongomeme sebesar 10,003 Ha. Produksi tanaman jagung di Kabupaten Gorontalo adalah 478,653 Ha, untuk Kecamatan Tibawa sebesar 68,002 ton, Kecamatan Pulubala sebesar 71,608 ton, dan untuk Kecamatan Bongomeme sebesar 50,525 ton.

Rantai pasok merupakan suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi juga jasanya kepada para pelanggan. Rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu berupaya sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut. Rantai pasokan berkaitan dengan siklus lengkap bahan baku dari pemasok sampai ke konsumen (Piri dan Jorie, 2016: 623). Rantai pasokan inilah yang merupakan pendekatan untuk menangani masalah pengawasan aliran material dari pemasok sampai ke pengguna akhir. Pendekatan ini ditujukan untuk pengelolaan dan pengawasan hubungan saluran distribusi secara kooperatif untuk kepentingan semua pihak yang terlibat (pemasok, pengusaha, gudang dan tempat penyimpanan lainnya), untuk mengefisienkan penggunaan sumberdaya maupun produk yang dihasilkan serta

mendistribusikan dengan kualitas yang tepat, lokasi dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dalam mencapai tujuan kepuasan konsumen rantai pasokan.

Berdasarkan yang melatarbelakangi peneliti mengambil penelitian yang berjudul Analisis Rantai Pasok Jagung Di Kabupaten Gorontalo. Dimana semua yang berada pada suatu rantai pasok pada intinya ingin memuaskan konsumen akhir yang sama, maka petani sebagai pemasok jagung harus bekerja sama untuk membuat produk yang kualitasnya bagus. Hanya dengan kerja sama antara elemen-elemen pada rantai pasok tujuan tersebut akan bisa dicapai.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi rantai pasok jagung di Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok jagung di Kabupaten Gorontalo?
3. Berapa peramalan permintaan jagung dalam rantai pasok di Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi kondisi rantai pasok jagung di Kabupaten Gorontalo.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok jagung di Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis peramalan permintaan jagung dalam rantai pasok di Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis diharapkan dapat meningkatkan daya saing rantai pasok dalam komoditas jagung sehingga memperoleh nilai produksi pertanian dan dengan data yang diperoleh kita dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam membudidayakan tanaman jagung sehingga bisa dijadikan tolak ukur oleh peneliti selanjutnya.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkaitan dengan rantai pasok jagung.
3. Bagi petani diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan budidaya tanaman jagung